

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat dan sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat (Herawati, Rudatin & Akbar, 2014). Zaman dahulu Kota Bandung dinilai sangat cantik karena banyak pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh, sehingga Kota Bandung dikenal dengan sebutan Kota Bandung, selain itu Bandung juga terkenal dengan sebutan *Paris Van Java* karena keindahannya. Akan tetapi, saat ini Kota Bandung lebih dikenal sebagai kota wisata, kota belanja dan kota kuliner (jurnalbandung.com).

Berdasarkan laporan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Kota Bandung pada tahun 2010 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa hampir setiap tahunnya terjadi peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Manacanegara dan Domestik Kota Bandung

Tahun (Year)	Wisatawan (Tourist)		Jumlah (Total)
	M mancanegara (International)	Domestik (Domestic)	
2010	228,449	4,951,439	5,179,888
2011	225,585	6,487,239	6,712,824
2012	176,855	5,080,584	5,257,439
2013	176,432	5,388,292	5,564,724
2014	180,143	5,627,421	5,807,564
2015	183,932	5,877,162	6,061,094
2016	173,036	4,827,589	5,000,625

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik ke Kota Bandung pada tahun 2010-2016 mengalami *trend* meningkat, meskipun pada tahun 2012 dan 2016 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan.

Melihat jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami *trend* meningkat, Kadisbupar Kota Bandung, Kenny, mengatakan bahwa pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terus berupaya untuk menumbuhkan geliat kunjungan wisatawan Kota Bandung yaitu dengan tetap menyelenggarakan berbagai kegiatan terutama promosi kebudayaan dan ekonomi kreatif dimana hal itu yang menunjang kepariwisataan Kota Bandung (traveling.bisnis.com). Nuraeni (2014) menyatakan bahwa promosi merupakan salah satu bauran pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mengadakan komunikasi dengan pasarnya. Menurut Soekadijo (seperti yang dikutip dalam Wati, 2012) bahwa pemasaran pariwisata meliputi sejumlah kegiatan yang maksudnya untuk mempengaruhi, mengimbuai dan merayu wisatawan potensial sebagai konsumen agar mengambil keputusan untuk mengadakan perjalanan wisata.

Arjana (seperti yang dikutip dalam Wijaya & Sudiana, 2016) menyatakan bahwa peran pariwisata terhadap hotel dan restoran tentunya saling berkaitan dilihat dari perjalanan wisatawan yang lebih dari satu tujuan. Pajak hotel dan pajak restoran merupakan dua jenis pajak daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan makin diperhatikannya komponen pendukung yaitu sektor jasa dan pariwisata dalam kebijakan pembangunan daerah (Wijaya & Sudiana, 2016).

Menurut Swantara & Darsana (2017) menyatakan bahwa baiknya tingkat pelayanan dan kepuasan wisatawan akan memberikan kesan yang menyenangkan

terhadap pariwisatanya, sehingga penerimaan retribusi objek wisata otomatis meningkat. Jika retribusi objek wisata meningkat maka akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya dan dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah juga (Wijaya & Sudiana, 2016).

Menurut UU No. 28 Tahun 2009 tentang perubahan UU No. 34 Tahun 2000 bahwa pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai pelaksanaan pemerintahan daerah (Cahyadi, 2015). Dalam hubungannya dengan penggalan sumber-sumber pendapatan di daerah, salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan atau dapat dijadikan andalan bagi pemasukan pendapatan asli daerah (PAD) yaitu dari sektor pariwisata (Cahyadi, 2015). Pariwisata yang terus berkembang pada suatu daerah akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek-objek wisata daerah tersebut. Ketika wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata, maka wisatawan tersebut dikenakan biaya berupa karcis masuk (Sulistiyowati, 2017). Pendapatan retribusi obyek wisata merupakan sumber pendapatan obyek wisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lainnya yang berasal dari obyek pariwisata (Wijaya & Sudiana, 2016). Sehingga, bila penerimaan objek wisata meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut juga. Selain itu, pajak hotel dan pajak restoran merupakan jenis pajak daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan makin diperhatikannya komponen pendukung yaitu sektor jasa dan pariwisata. Widyaningsih (2014) menyatakan bahwa pajak hotel dan restoran memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan pajak daerah, dimana

pajak daerah merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang dapat memberikan kontribusi terbesar dibandingkan jenis pendapatan lainnya.

Merujuk pada penelitian Wijaya & Sudiana (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangli periode 2009-2015. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek wisata. Kunjungan wisatawan, pajak hotel restoran dan retribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Retribusi objek wisata signifikan memediasi hubungan antara kunjungan wisatawan dengan pendapatan asli daerah, namun tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kunjungan wisatawan dengan pajak hotel dan restoran.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Wijaya & Sudiana (2016). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tempat pengambilan data, dan periode data yang digunakan. Tempat pengambilan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah Kota Bandung. Waktu pengambilan data yang akan digunakan adalah tahun 2010 hingga tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung (Periode 2010-2016).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh pendapatan retribusi tempat rekreasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah melalui Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kota Bandung?
6. Apakah terdapat korelasi antara jumlah kunjungan wisatawan dengan Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kota Bandung.
2. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung.

3. Pengaruh penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung.
4. Pengaruh pendapatan retribusi tempat rekreasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung.
5. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah melalui Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kota Bandung
6. Korelasi antara jumlah kunjungan wisatawan dengan Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Akademisi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengambil langkah-langkah dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah sehingga dapat memaksimalkan penerimaan pajak hotel dan pajak restoran dan juga pendapatan retribusi tempat rekreasi.